

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 . Latar Belakang**

Tujuan pembangunan kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat serta memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu adil dan merata baik di pusat daerah, masyarakat maupun dunia. Salah satu subsistemnya disebutkan bahwa pengembangan dan peningkatan obat tradisional ditunjuk agar diperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat melalui pelayanan kesehatan formal.

Sumber pengobatan di dunia mencakup tiga sektor yang saling terkait, yaitu pengobatan rumah tangga, pengobatan sendiri, pengobatan medis, dan pengobatan tradisional (Young, 1980).

Badan kesehatan dunia (WHO) menyebutkan 65 % dari penduduk negara-negara maju telah menggunakan pengobatan tradisional dan mencatat 30-50% konsumsi kesehatan masyarakat di alokasikan untuk ramuan herbal (DepKes RI, 2008). WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif, dan kanker. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern dengan catatan memenuhi kaidah dan aturan penggunaannya. Hal ini karena obat tradisional

dianggap memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern asalkan jumlah yang tepat dalam penggunaannya. Contoh pengobatan herbal yang cukup terkenal di dunia yaitu TCM (*Traditional Chinese Medicine*) dari China, Ayurveda dari India, Thibbun Nabawiy dari Arab, Hangbang dari Korea, dan sebagainya.

Badan POM RI, (2005) Obat tradisional atau yang dikenal dengan tanaman herbal merupakan bahan atau ramuan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari ketiga bahan tersebut. Obat atau ramuan ini sudah digunakan secara turun-temurun dalam pengobatan. penggolongan obat tradisional terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu, Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka.

Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak Pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen sera Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Ndalem, dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang meracik obat atau jamu sebagai bahan bakunya (Purwanto, 2013). Jamu juga dianggap sebagai *brand* obat tradisional di Indonesia dan banyak digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Menurut Purwanto (2013) tercatat bahwa Indonesia memiliki 30.000 spesies tumbuh (dari 40.000 spesies di dunia) dan 9.600 spesies tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat, dan  $\pm$  300 spesies tanaman telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional oleh industri obat tradisional di Indonesia. Karena hal tersebut di

Indonesia banyak sekali penggunaan obat tradisional, baik yang sudah diteliti maupun tidak.

Sebagian besar penduduk di Indonesia masih banyak yang tinggal di pedesaan atau di daerah pegunungan yang pada umumnya masih belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan yang memadai, baik dari pemerintah maupun swasta. Di daerah seperti itu umumnya masih sedikit atau sulit ditembus dengan peredaran obat yang harganya semakin mahal.

Posisi semacam inilah obat tradisional ditampilkan sebagai salah satu pengobatan alternatif yang sangat penting artinya, untuk pelayanan kesehatan primer (PKP), baik sebagai obat preventif maupun sebagai pengobatan (kuratif).

Pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat tidaklah asing bagi masyarakat Indonesia, karena sebelum rakyat Indonesia merdeka masyarakat pelosok desa sudah menggunakan tanaman obat tersebut, hingga sekarang pengobatan tradisional masih diakui keberadaannya dikalangan masyarakat luas.

Hal ini didukung oleh kebijakan Departemen Kesehatan RI tentang pengobatan tradisional seperti yang tercantum dalam UU No 23 tahun 1992 pasal 47 tentang pengobatan tradisional dan dalam Kepmenkes No 1076/SK /VII/2003 tentang peyelenggaraan pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman obat-obatan.

Menurut Lawrence Green (1980), faktor perilaku masyarakat dalam penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh (a) faktor predisposisi antara lain pengetahuan, sikap dan persepsi (b) faktor pemungkin antara lain biaya (penghasilan) dan jarak (c) faktor penguat antara lain dorongan sosial.

Penelitian yang dilakukan Yenni Fajri, (2013) tentang hubungan pengetahuan dan kepercayaan dengan penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi di desa Laminga Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan obat tradisional sebesar 70%, pengetahuan yaitu 80%, dan kepercayaan 52% . Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan penggunaan obat tradisional dan kepercayaan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional.

Hasil penelitian yang dilakukan Yeni Kurniati, (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat tradisional bagi ibu nifas di desa Bineh Krueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan penggunaan obat tradisional, kepercayaan berhubungan dengan penggunaan obat tradisional dan pendapatan keluarga berhubungan dengan penggunaan obat tradisional.

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keluarga dalam penggunaan pengobatan tradisional yang ada di desa Pilohayanga Barat. Diantaranya yaitu, faktor pengetahuan, kepercayaan, penghasilan, jarak, dan biaya obat.

Menurut Redaksi Agromedia (2013) obat tradisional masih banyak digunakan di masyarakat, terutama dari kalangan menengah kebawah. Dengan tingkat harga yang tinggi terhadap obat modern maka penggunaan obat tradisional dapat menjadi pilihan yang menguntungkan, dikarenakan beberapa alasan, sebagai berikut :

- a) Harga obat tradisional lebih murah jika dibandingkan dengan obat modern.
- b) Bahan obat tradisional mudah di peroleh disekitar lingkungan tempat tinggal.
- c) Pengolahanya tidak rumit, shingga dapat dibuat di dapur tanpa memerlukan peralatan yang khusus dan biaya yang besar.

Penggunaan obat tradisional juga sudah digunakan di Provinsi Gorontalo sejak dahulu kala. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang ada di desa Pilohayanga Barat, yang menyenangi menggunakan pengobatan tradisional. Dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dari kantor desa, penghasilan mereka rata-rata biasa mencapai hingga Rp500.000-800.000 selama sebulan dan itupun pendapatan yang diperoleh tidak menentu, dan dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar tamatan SD sekitar (47,8%), SMP sekitar (21,2%) dan sebagian yang lain mempunyai pekerjaan buruh, petani, pedagang, dan PNS hal ini mengapa dijadikan alasan masyarakat setempat yang ada di Desa Pilohayanga Barat menggunakan obat tradisional.

Hampir semua responden menyatakan bahwa mereka mengetahui ramuan tersebut dari para leluhur secara turun-temurun. Banyaknya tanaman yang dapat dijadikan obat tradisional di wilayah Gorontalo mendorong beberapa masyarakat terutama didaerah pedesaan sering menggunakan obat tradisional dengan atau tanpa obat medik untuk proses penyembuhan. Misalnya ketika demam, masyarakat biasanya menggunakann kapur bangunan yang disiram dengan air jeruk untuk menyembuhkan. Bawang putih yang diparut kemudian direbus lalu airnya disaring dan hasil saringan diminum, berkhasiat menurunkan tekanan darah tinggi. Ada juga

minyak kelapa yang dicampur dengan salah satu jenis kayu yang lebih dikenal dengan nama *Panimbulu*, yang memiliki banyak khasiat.

Pengobatan tradisional semakin diperhatikan. Banyak alasan mengapa masyarakat memilih cara ini. Pengobatan secara medis yang semakin mahal, adanya efek samping untuk pemakaian obat kimiawi jangka panjang, maupun kesembuhan melalui cara medis yang tidak 100% khususnya untuk penyakit yang kronis Haryani (2006).

Atas dasar gambaran uraian, dari hasil wawancara diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga memilih menggunakan pengobatan tradisional dalam upaya pengobatan sendiri di Desa Pilohayanga Barat.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- a. Masyarakat pilohayanga barat yang menyenangi penggunaan obat tradisional dalam mengobati penyakit.
- b. Penggunaan obat tradisional lebih menguntungkan karena lebih ekonomis, lebih mudah diperoleh, dan pengolahannya tidak rumit.

## **1.3. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keluarga memilih menggunakan pengobatan tradisional dalam upaya pengobatan sendiri di Desa Pilohayanga Barat.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga memilih menggunakan pengobatan tradisional dalam upaya pengobatan sendiri di Desa Pilohayanga Barat.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui faktor pengetahuan mempengaruhi keluarga memilih menggunakan pengobatan tradisional.
- b. Untuk mengetahui faktor kepercayaan mempengaruhi keluarga memilih menggunakan pengobatan tradisional.
- c. Untuk mengetahui faktor penghasilan yang mempengaruhi keluarga memilih menggunakan pengobatan tradisional.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman maupun referensi dalam peningkatan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat untuk Pendidikan**

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta menambah referensi buku di pendidikan, khususnya mengenai penggunaan obat tradisional

b. Bagi peneliti atau mahasiswa

Mengembangkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan obat tradisional